

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia agar memiliki nilai kemanusiaan, karakter, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting untuk menumbuhkan kesadaran akan hak asasi manusia serta membangun pribadi yang mampu menghormati martabat orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Robihan, 2018 (dalam Riska Dwi Lestari, 2024) menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan manusia dalam berbagai dimensi, meliputi fisik, daya cipta, emosi, dan karakter. Namun, tujuan mulia tersebut sering kali bertolak belakang dengan realitas yang terjadi, karena lingkungan pendidikan yang seharusnya aman dan mendukung perkembangan peserta didik justru masih menjadi tempat munculnya kekerasan dan praktik perundungan

Menurut Chandra (2024), *bullying* dapat dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sadar oleh pihak yang memiliki posisi lebih dominan untuk melukai atau menekan korban secara berulang. Perilaku ini tidak hanya muncul dalam bentuk serangan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ucapan maupun perlakuan sosial tertentu. Secara umum, *bullying* terbagi menjadi verbal dan non-verbal. Bentuk non-verbal meliputi ancaman, intimidasi, atau kekerasan fisik, sedangkan bentuk verbal mencakup kata-kata kasar serta fitnah yang ditujukan kepada korban. Tindakan seperti merusak hubungan persahabatan, mengucilkan,

mengabaikan, mengirim pesan kaleng, dan membuat seseorang merasa terasing juga termasuk dalam perilaku *bullying*. sepanjang tahun 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat adanya 30 kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus, angka tersebut memperlihatkan adanya kenaikan.

Menurut Asriyadi (2021), karakteristik perilaku perundungan meliputi secara fisik dan perkataan yaitu, berupa memukul, menendang, mendorong, memberi julukan nama, mengancam, mengejek hingga merendahkan seseorang bertujuan untuk menyakiti. Kemudian, dampak perundungan akan menghambat anak dalam mengekspresikan dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban perundungan merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, kurang fokus saat belajar serta sulit untuk berbaaur dengan sekitarnya.

Menurut Ardhiyanti (2025), kebanyakan faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan adalah faktor keluarga, faktor keyakinan diri dan teman seusianya. mengutarakan masalah dalam keluarga biasanya broken home yaitu kurangnya dorongan di keluarga yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi anak seperti, terbatasnya perhatian orang tua mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri anak, sehingga kerap lebih banyak peluang bersama teman-temannya diluar. Kemudian, teman seusia mempengaruhi perilaku perundungan karena anak sering menghabiskan hari bersama teman-temannya disekolah dan condong ikut-ikutan apa yang dikerjakan temannya.

Menurut lindarda (2025), dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku. Pelaku *bullying* cenderung memiliki empati yang

rendah dalam interaksi sosial, serta menunjukkan perilaku yang tidak normal, seperti hiperaktif dan kurang pro-sosial. Bagi korban, efek *bullying* sangat merugikan, tidak hanya menimbulkan trauma, tetapi juga berdampak pada hasil belajar akademik mereka. Korban sering kali mengalami isolasi sosial, kesulitan menjalin hubungan baik dengan orang tua, dan penurunan kesehatan mental, yang dapat berujung pada depresi bahkan risiko bunuh diri. Selain itu, pelaku *bullying* dapat menghadapi masalah kesehatan mental, termasuk tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi, serta cenderung memiliki kepribadian anti-sosial. Di sisi lain, individu yang menyaksikan tindakan *bullying* terhadap teman-temannya berisiko menjadi penakut dan rentan, serta sering mengalami kecemasan dan memiliki tingkat rasa aman yang rendah.

Dalam wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, guru BK memberikan keterangan bahwa, *“Beberapa perilaku bullying masih dijumpai dalam lingkungan sekolah tersebut. Perundungan yang paling dominan terjadi berbentuk verbal, seperti komentar negatif terhadap fisik siswa, penggunaan nama orang tua untuk mengejek teman, pemberian panggilan yang menghina, hingga ucapan kasar yang dapat menyakiti perasaan korban. Bullying nonverbal seperti pengucilan, tidak diajak dalam kelompok belajar, atau mengabaikan teman tertentu juga ada, tetapi persentasenya tidak sebesar bullying verbal. Secara umum, sebagian besar siswa sebenarnya sudah menunjukkan sikap saling mendukung dan tidak melakukan tindakan yang merugikan teman. Namun, masih ada sebagian kecil siswa yang perlu diarahkan agar tidak mengulangi perilaku bullying dan mampu menciptakan suasana kelas yang baik”*. (Responden A).

Lebih lanjut lagi, temuan penelitian juga didukung oleh hasil wawancara kepada teman sekelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Samudra, siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, *“Di sekolah ini terdapat banyak kasus bullying yang terjadi di kalangan siswa. Saya mengakui bahwa saya pernah menjadi pelaku bullying dan terlibat dalam perilaku bullying, baik secara verbal maupun nonverbal. Saya pernah mengejek teman dengan memanggil nama orang tuanya, mengejek fisiknya, dan mengejek teman yang pendiam. Saat itu saya melakukannya karena terpengaruh oleh teman dan tidak memikirkan akibatnya”*. (Responden B).

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa fenomena *bullying* di sekolah masih sering terjadi, khususnya dalam bentuk **bullying verbal dan nonverbal**. Perilaku *bullying* yang dilakukan antara lain berupa ejekan terhadap fisik, memanggil teman dengan nama orang tua, memberi julukan yang merendahkan, serta mengucilkan dan mengabaikan teman tertentu. Tindakan tersebut umumnya dilakukan karena pengaruh lingkungan pertemanan dan tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan bagi korban. Meskipun tidak selalu melibatkan kekerasan fisik, *bullying* verbal dan nonverbal ini tetap memberikan dampak negatif terhadap perasaan dan kenyamanan siswa, sehingga dapat mengganggu hubungan sosial serta menciptakan suasana sekolah yang kurang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* perlu mendapat perhatian serius agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Meiwati Harefa (2024) "Menerapkan Teori Konseling Realitas sebagai Intervensi untuk Mengurangi

Perilaku *Bullying*". menunjukkan bahwa hasil *pre-test* terhadap 30 siswa menunjukkan adanya 3 siswa (10%) pelaku *bullying* verbal, 2 siswa (6,67%) pelaku *bullying* nonverbal, 2 siswa (6,67%) terdapat siswa yang berperan sebagai pelaku *bullying* verbal tidak langsung, sedangkan 23 siswa lainnya dengan persentase 76,67% terlibat karena ikut-ikutan. Setelah siswa memperoleh intervensi melalui konseling realitas dengan teknik WDEP, hasil *post-test* menunjukkan penurunan drastis hingga tidak ada lagi siswa yang memiliki perilaku *bullying*.

Guna mengatasi masalah tersebut, guru BK di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan sudah pernah memberikan solusi kepada siswa untuk mengurangi perilaku *bullying* namun kenyataannya belum berhasil, oleh karena itu lah peneliti ingin menggunakan teknik konseling kelompok. Menurut Namora, 2016 Dalam bimbingan dan konseling, layanan konseling kelompok menjadi salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Layanan ini tidak hanya berfungsi untuk mencegah munculnya masalah, tetapi juga membantu proses pemulihan serta mendukung perkembangan individu. Karena pelaksanaannya melibatkan beberapa konseli sekaligus, konseling kelompok sering dipandang lebih efektif dan efisien dalam menangani berbagai persoalan, termasuk kasus *bullying*. Prayitno (2004) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang dipimpin oleh konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok, baik untuk membantu pengembangan diri maupun menyelesaikan permasalahan yang dialami anggota kelompok.

Konseling kelompok dapat diposisikan sebagai bagian dari layanan responsif dalam program bimbingan dan konseling. Hal ini karena peserta didik

sering menghadapi kebutuhan dan permasalahan yang berbeda-beda serta muncul secara tiba-tiba, sehingga memerlukan penanganan segera dari guru BK atau konselor sekolah. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, layanan konseling kelompok dapat digunakan sebagai salah satu bentuk bantuan yang bersifat responsif (Barida et al., 2023).

Konseling kelompok bertujuan untuk membantu individu mengubah perilaku mereka, mengubah perspektif mereka, dan mempertajam mekanisme penanggulangan dalam berbagai skenario dunia nyata. Konseling kelompok sangat bermanfaat dalam lingkungan pendidikan untuk membantu siswa mengatasi tantangan sosial, pribadi, dan akademik serta membantu mereka memilih karir, memecahkan kesulitan sosial, dan menjadi dewasa. Konseling kelompok juga membantu mereka membangun keterampilan sosial dan kemampuan kolaboratif. Hal ini menunjukkan efektivitas terapi kelompok dalam mendorong pertumbuhan profesional dan pribadi siswa (Rizki & Wangid, 2023).

Konseling kelompok teknik realita telah banyak digunakan untuk mengatasi berbagai masalah perilaku siswa, termasuk agresi verbal dan penundaan akademik. Melalui pendekatan ini, siswa dapat diarahkan untuk menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Selain itu, pendekatan tersebut juga membantu membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap pilihan dan keputusan yang mereka tentukan. Penerapan konseling kelompok dengan pendekatan realita dalam menangani *bullying* dirancang untuk membantu siswa mengevaluasi perilaku agresif mereka dan mengubahnya menjadi tindakan yang lebih adaptif (Rizki & Wangid, 2023).

Melihat permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Melalui Pendekatan Realita Untuk Mengurangi Perilaku *Perundungan* Pada Kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku *Perundungan* menjadi masalah umum di kalangan peserta didik SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Terdapat beberapa masalah *Perundungan* pada siswa di sekolah.
3. Terdapat beberapa perbedaan antara siswa satu dengan siswa lainnya sehingga terjadi *Perundungan* siswa.
4. Tindakan *perundungan* berpotensi mengganggu kenyamanan proses belajar, merusak relasi sosial antar peserta didik, serta memengaruhi komunikasi peserta didik dengan guru.
5. Di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, upaya khusus untuk menangani perilaku *perundungan* peserta didik, seperti melalui konseling kelompok, belum diterapkan secara optimal.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian lebih terarah, maka berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut.:

1. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan yang melakukan perilaku *Perundungan*.

2. Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok sebagai bentuk bantuan yang diarahkan untuk membahas permasalahan perundungan.
3. Pendekatan yang digunakan pada pemberian konseling kelompok dalam penelitian adalah pendekatan realita.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah memperhatikan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, penelitian ini merumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut Adakah Pengaruh Konseling Kelompok Melalui Pendekatan Realita Untuk Mengurangi Perilaku *Perundungan* Pada Kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh pelaksanaan konseling kelompok berbasis pendekatan realita sebagai upaya mengurangi perilaku perundungan pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya yang memberikan manfaat dalam menangani masalah perundungan di kalangan peserta didik. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai bullying sekaligus menjadi bahan pemahaman tentang upaya menangani perundungan pada peserta didik melalui konseling kelompok yang menggunakan pendekatan realita.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk menangani masalah bullying peserta didik.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam memberikan layanan yang tepat untuk menangani perilaku bullying peserta didik di sekolah, khususnya melalui konseling kelompok berbasis pendekatan realita.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan membantu guru BK dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan meneliti, mengembangkan keterampilan akademik, serta dijadikan bahan rujukan bagi pembaca dan peneliti berikutnya.

d. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa mengenai permasalahan *bullying* agar tidak terjadi lagi kasus-kasus bullying lainnya di sekolah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti permasalahan dengan variabel yang sama